

# ***SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA PASANGAN YANG BELUM MEMILIKI ANAK KANDUNG TETAPI MEMILIKI ANAK ANGKAT**

**Septian Anggita Sari<sup>1</sup>, Rini Lestari<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
septiananggitasari@gmail.com

**Abstraksi.** Pada umumnya, pasangan menikah memiliki keinginan untuk memperoleh keturunan, namun tidak semua pasangan langsung mendapatkan anak pasca pernikahannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran subjective well being pada pasangan yang belum memiliki anak kandung tetapi memiliki anak angkat dan faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well being. Subjek penelitian ini adalah tiga pasang suami-istri yang belum memiliki anak kandung tetapi memiliki anak angkat di Kabupaten Karanganyar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Penelitian ini menemukan bahwa pada awalnya keenam subjek sering mengalami afeksi negatif dan jarang merasakan afeksi positif, namun dengan hadirnya anak dan dukungan dari pasangan dan orang tua mampu membuat subjek bangkit dari kesedihan. Selain itu, subjek menemukan kepuasan hidupnya dari pengalaman menyenangkan pada masa lalu, memiliki tujuan hidup, memandang positif terhadap dirinya dan mensyukuri apa yang telah ada. Faktor yang mempengaruhi subjective well being pada subjek adalah pengalaman menyenangkan dan menyedihkan, rasa syukur, ikhlas dan pasrah terhadap keadaan yang dijalaninya, dukungan dari keluarga, hubungan positif dengan pasangan dan anak, kasih sayang keluarga, memiliki waktu berkualitas bersama keluarga, serta menghabiskan waktu luang bersama pasangan dan anak.

**Kata Kunci:** anak angkat, pasangan yang belum memiliki anak kandung, subjective well-being.

## **PENDAHULUAN**

Setiap kehidupan manusia pasti berhubungan dengan rasa bahagia dan rasa sedih yang datang silih berganti. Erat kaitannya jika sedih dikaitkan dengan bahagia karena kedua perasaan tersebut berjalan beriringan di dalam hidup manusia yang memiliki akal dan perasaan normal. Penelitian Universitas Leicester Inggris (dalam Wijayanti dan Nurwiyanti, 2010) menyatakan tingkat kebahagiaan Indonesia berada di urutan 64 dari 178 negara di dunia. Kebahagiaan dan kesejahteraan sangat beragam bentuknya, baik itu kebahagiaan jasmani maupun rohani, kebahagiaan sosial dan spiritual. Salah satu

bentuk kebahagiaan bagi manusia adalah menikah dan memiliki anak.

Menurut Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 definisi perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa. Tujuan dari perkawinan selain menggabungkan dua keluarga menjadi satu yaitu juga hidup bahagia berdua serta menghasilkan keturunan. Menurut penelitian Myrskylä dan Margolis (2012) di Inggris dan Jerman, menyatakan bahwa pasangan suami istri yang memiliki dua anak dapat

meningkatkan kebahagiaan dalam kehidupan mereka. Kehadiran anak di dalam sebuah pernikahan dianggap sebagai pengikat dan pelengkap kebahagiaan.

Maslow (dalam Feist & Fiest, 2012) mengungkapkan lima tingkatan hierarki kebutuhan manusia, dimana setelah tercapainya kebutuhan fisiologis dan keamanan, seseorang menjadi termotivasi untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*), seperti keinginan untuk berteman serta keinginan untuk mempunyai pasangan dan memiliki anak.

Tidak semua pasangan yang menikah langsung mendapatkan kehamilan seperti yang diidam-idamkan. Banyak dari pasangan yang pasca pernikahan perlu menunggu berbulan-bulan hingga bertahun-tahun untuk mendapatkan momongan. Menurut Indriyani (2011) Sekitar 40% kasus infertilitas diakibatkan oleh ketidaproduktifan wanita, 30% diakibatkan oleh ketidakproduktifan pria dan 30% oleh keduanya. Namun, ketidakhadiran anak tidak hanya karena masalah produktivitas melainkan bisa terjadi pada pasangan yang tidak memiliki masalah kesuburan atau normal.

Banyak tekanan yang diterima oleh pasangan suami istri yang belum memiliki anak di dalam pernikahannya. Subjek IR merasakan tekanan ketika mendapatkan pertanyaan tersebut dari keluarga dan teman yang lama tidak berjumpa. Tekanan tersebut membuat suatu masalah sendiri dalam hubungan pernikahan yang telah dibangun. Seperti yang diungkapkan oleh subjek EN, banyak tekanan yang diterima dari pihak keluarga suaminya HK pada awal-awal tahun pernikahan yang pernah membuatnya berselisih paham dengan suami. Keluara suami menuntut untuk segera memiliki anak selagi masih muda.

Observasi yang telah dilakukan dalam keseharian pasangan suami berinisial PY dan istri yang berinisial IL, menjalani hidup yang menyenangkan, jauh dari konflik dan tidak saling menyalahkan dalam hidup berumah

tangga. Bahkan subjek saling menjaga perasaan pasangan dengan tidak menyinggung mengenai anak sama sekali, walaupun subjek tetap berusaha untuk mendapatkan anak dengan cara pengobatan medis dan tradisional. Banyak tekanan yang dialami oleh pasangan yang belum memiliki anak, adanya tuduhan yang mengatakan bahwa hal tersebut karena masalah kesuburan dan tekanan berupa pertanyaan mengenai anak terkadang membuat dirinya merasa bersedih. Namun, Joshi, Singh dan Bindhu (2009) menemukan kajian yang menarik bahwa dukungan keluarga dan dukungan sosial yang dianggap lebih tinggi pada wanita yang subur dibandingkan dengan orang normal. Santoso (2014) mengungkapkan bahwa cara pandang pasangan dilatarbelakangi budaya keluarga, yang membuat pasangan suami istri dapat lebih berpikiran secara terbuka (*open minded*) sehingga pasangan tersebut sudah tidak terpengaruh dengan budaya yang dimiliki terhadap ketidakhadiran anak dalam sebuah pernikahan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dan Mulyana (2014) rendahnya afeksi positif yang dirasakan oleh pasangan yang belum memiliki anak tidak serta merta menjadikan subjek terpuruk akan kondisinya, namun subjek dapat mencari kebahagiaan melalui dukungan yang diterima dari orang-orang terdekat dan pengalaman yang menyenangkan lainnya sehingga subjek merasakan kepuasan dalam hidupnya. Salah satu cara agar mendapatkan kebahagiaan agar memiliki anak adalah dengan cara pengobatan medis ataupun non medis, tetapi ada beberapa pasangan yang memilih jalan pintas seperti mengadopsi anak. Zaini (1999) menjelaskan pengertian pengangkatan anak adalah mengangkat anak untuk dijadikan anak kandungnya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian Mayangsari (2012) menjelaskan bahwa dengan hadirnya anak adopsi akan memunculkan kehidupan positif yang dirasakan oleh subjek, berkurangnya stres, minimnya masalah

yang muncul dalam rumah tangga, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam pengasuhan.

Pasal 12 ayat (1) Stb. 1917 No. 29 menyatakan, “jika suami istri mengadopsi seorang anak laki-laki, maka anak itu dianggap telah dilahirkan dari perkawinan mereka”. Dari wawancara yang telah dilakukan tujuan pasangan suami-istri mengangkat anak agar kehidupan rumah tangganya ramai dengan hadirnya suara tangisan san anak serta kehadiran anak mampu memberikan semangat dan rasa lelah setelah bekerja bisa hilang hanya dengan melihat sang anak. Namun, tidak hanya adanya perasaan senang saja melainkan ada perasaan cemas dan khawatir jika terhadap masa depan anaknya.

Diener, Suh dan Oishi (1997) menyebut istilah *subjective well-being* dengan kata *happiness* (kebahagiaan). Beberapa peneliti menggunakan istilah *well-being* sebagai istilah dari kebahagiaan (*happiness*) itu sendiri (Haybron dalam Eid dan Larsen, 2008).

*Subjective well-being* adalah evaluasi kehidupan seorang individu mengenai kepuasan akan hidupnya serta keseimbangan antara afeksi positif dan negatif (Keyes, Shmotkin dan Ryff, 2002). Menurut Diener, Oishi dan Lucas (2002) bahwa *subjective well-being* mengandung pengalaman positif yang merupakan konsep inti dari psikologi positif karena dengan adanya pengalaman yang menyenangkan dan positif dapat membuat hidup lebih berharga.

Diener, Suh, dan Oishi (dalam Eid dan Larsen, 2008) menjabarkan bahwa individu dapat dikategorikan memiliki *subjective well-being* tinggi apabila memiliki rasa kepuasan terhadap hidupnya, sering merasakan perasaan yang gembira, dan jarang merasakan perasaan yang kurang menyenangkan seperti rasa sedih atau kemarahan. Sebaliknya, individu dapat dikategorikan memiliki *subjective well-being* rendah apabila individu merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalaninya, tidak banyak merasakan perasaan gembira, serta lebih sering merasakan perasaan yang negatif seperti kemarahan atau rasa cemas.

Diener, Suh, Oishi (1997) menjelaskan komponen-komponen *subjective well-being* sebagai alat ukur perspektif individu, yaitu rasa puas terhadap hidupnya, afeksi positif, dan afeksi negatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Hakim (2004) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang didalam penyelesaian atau pemecahan permasalahannya menggunakan metode analisis secara kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggali lebih dalam serta memahami permasalahan seorang individu maupun kelompok (Creswell dalam Herdiansyah, 2015).

Teknik pemilihan informan yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti. Pemilihan informan tersebut berdasarkan ciri-ciri yaitu merupakan pasangan suami-istri yang sah menurut agama dan menurut hukum yang belum memiliki anak secara biologis dalam usia perkawinan lebih dari 3 tahun namun memiliki anak angkat.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dari penelitian ini adalah wawancara. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, menurut Hakim (2004) merupakan perpaduan antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Yaitu wawancara yang dilakukan dengan pedoman (*guide interview*) dimana pedoman tersebut tidak berupa daftar pertanyaan secara lengkap tetapi hanya berisi pokok-pokok persoalan yang akan ditanyakan, sedangkan pelaksanaannya berada sepenuhnya kepada interviewer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengungkap enam aspek *subjective well being* yaitu penerimaan diri (rasa puas dengan sekarang dan memandang positif pada dirinya), hubungan positif dengan orang lain, otonomi atau kemampuan untuk

mengarahkan nasibnya sendiri, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri ke arah positif.

Kehidupan pasangan yang belum memiliki anak di dalam sebuah pernikahan sulit untuk dijalani, adanya keinginan dari dalam diri dan juga tekanan dari orang lain membuat dirinya merasa bersedih. Adanya tuduhan-tuduhan yang menyebutnya memiliki masalah kesuburan dan juga pertanyaan seputar anak terkadang menjadikan pengalaman pahit di masa lalu. Namun, dengan hadirnya anak angkat terlebih anak angkat yang dirawat sejak lahir menjadikan tekanan dan cemoohan orang lain sebagai pelajaran hidup. Hadirnya anak angkat mampu mengesampingkan perasaan ingin memiliki anak secara biologis dari dirinya dan pasangan.

*Subjective well being* merupakan evaluasi seseorang terhadap kehidupan yang dijalannya untuk mencapai kepuasan hidup. Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi berarti mereka mengalami kehidupan yang menyenangkan, penuh dengan perasaan bahagia dan puas dengan apa yang ada dalam dirinya, sedangkan *subjective well-being* rendah lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan.

Pertama, seseorang dikatakan memiliki tingkat *subjective well being* yang tinggi apabila memandang positif terhadap diri sendiri, merasa puas dengan keadaannya, mampu mengakui dan menerima aspek yang ada dari dalam dirinya baik positif maupun negatif.

Berdasarkan keseluruhan wawancara diperoleh hasil, bahwa subjek merasa puas dengan apa yang ada di kehidupannya baik keadaan keluarga, karir dan materi, merasa bahagia, bersyukur, *enjoy*, bangga, senang dan nyaman di lingkungan keluarga setelah hadirnya anak angkat di tengah-tengah pernikahannya. Myers dan Diener (1995) menyatakan bahwa tingginya *subjective well-being* mencerminkan pikiran positif dan perasaan seseorang yang dominan pada tingkat kognitif, merasakan kepuasan akan hidup yang dijalani, rasa puas terhadap pekerjaan, pernikahan, dan domain

lainnya. Mayangsari (2012) menjelaskan bahwa dengan hadirnya anak adopsi akan menunculkan kehidupan positif yang dirasakan oleh subjek, berkurangnya stres, minimnya masalah yang muncul dalam rumah tangga, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam pengasuhan.

Subjek EN, HE, TI dan RA memandang dirinya sebagai suami atau istri yang telah melaksanakan tugasnya secara baik, sedangkan subjek PU dan YA memandang dirinya belum menjadi pasangan yang baik menurut standar pribadi dan masih memiliki banyak kekurangan. Menurut Diener, Suh, dan Oishi (dalam Eid dan Larsen, 2008) individu dapat dikategorikan memiliki *subjective well-being* rendah apabila individu merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalannya

Kedua, memiliki rasa percaya menjalin hubungan baik dengan orang lain, kasih sayang dan kelekatan, mampu memahami orang lain. Subjek EN, HE, PU, TI, dan YA mampu menerima kekurangan dan kelebihan pasangannya. Selain pasangan, dukungan dari orang tua, mertua dan juga anak mampu membangun kepercayaan diri ke-enam subjek karena telah memiliki anak angkat.

Ryani (2016) tanda pernikahan bahagia adalah mampu berbagi kebahagiaan dan kesedihan bersama, hal tersebut menandakan relasi yang sehat, selain itu subjek dan pasangan saling mendukung dan menguatkan dalam keadaan apapun. Wheatley (dalam Taufik, 2010) mengungkapkan dukungan akan membangun kepercayaan dan kesadaran seseorang bahwa dia dipedulikan, dikasihi, dihargai, bernilai, dan merupakan bagian dari masyarakat yang saling mendukung dan membutuhkan.

Ketiga, individu memiliki kemampuan untuk dapat mengarahkan nasibnya sendiri dan dapat menolak dorongan lingkungan untuk bersikap dan bertindak dengan cara tertentu. Ke-enam subjek memilih cuek dengan kritikan dunia luar berupa pertanyaan seputar “kapan memiliki anak”, hal tersebut karena dukungan orang tua dan mertua yang selalu menjaga perasaan subjek. Santoso

(2014) mengungkapkan bahwa cara pandang pasangan dilatarbelakangi budaya keluarga, yang membuat pasangan suami istri dapat lebih berpikiran secara terbuka (*open minded*) sehingga pasangan tersebut sudah tidak terpengaruh dengan budaya yang dimiliki terhadap ketidakhadiran anak dalam sebuah pernikahan.

Keempat, seseorang yang memiliki *subjective well-being* tinggi mampu memanfaatkan peluang yang ada dan adanya kontrol terhadap dunia luar. Ke-enam subjek telah memanfaatkan waktu luang yang diperoleh dengan menghabiskan bersama anak dan pasangan seperti jalan-jalan, berenang, menonton, bercanda bersama anak dan pasangan. Menurut Baron dan Byrne (2005) pasangan yang sering melakukan kegiatan bersama-sama akan merasakan kebahagiaan dalam perkawinannya karena akan saling lebih memahami satu sama lain.

Kelima, tujuan hidup atau *purpose in life* yaitu keyakinan bahwa setiap orang memiliki tujuan dan keinginan yang akan dicapai. Subjek EN, HE, PU, RA, dan TI memiliki tujuan dan sasaran hidup yang ingin dicapai baik dalam karir, kehidupan, dan masa depan anak seperti ingin umroh, naik jabatan, membuka usaha sendiri dan ingin mengarahkan anak sesuai dengan bakat yang dimiliki anak. Berbeda dengan subjek RA yang menyerahkan hidupnya dan berpasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Diener (2000) menyatakan bahwa orang merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya ketika orang tersebut lebih optimis tentang masa depannya. Selain itu, orang yang memiliki keinginan cenderung lebih berbahagia dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki banyak keinginan (Wirawan, 2010).

Keenam, pengembangan diri atau *personal growth* yaitu pertumbuhan dan pengembangan kepribadian sebagai individu. Subjek EN, HE, PU, TI dan RA dapat mengambil nilai-nilai dari pengalaman masa lalu untuk memperbaiki diri di masa yang akan datang, seperti tidak akan

menanyakan mengenai momongan terhadap pasangan lain yang pasca pernikahan belum dikaruniai anak, mampu mengontrol emosi, berhijrah ke jalan Allah, tidak membedakan anak jika ia memiliki anak kandung, mengabdikan diri untuk keluarga, maupun di dalam pekerjaan tidak akan berlaku kasar terhadap konsumen. Namun, berbeda dengan subjek YA yang tidak memiliki pengalaman masa lalu yang bisa diambil nilai-nilai untuk pelajaran ke depannya.

Menurut Wirawan (2010) bahwa kemampuan seseorang untuk melakukan introspeksi dan mengambil hikmah dari berbagai peristiwa yang terjadi memiliki peranan penting terhadap kebahagiaan seseorang, sedangkan seseorang yang merasa kecewa dengan pengalamannya dan atas apa yang terjadi akan membuat kualitas kebahagiaan menurun.

Faktor-faktor yang mampu mempengaruhi *subjective well-being* pada pasangan yang belum memiliki anak kandung tetapi memiliki anak angkat ada dua, yaitu faktor internal yaitu sikap cuek terhadap pengalaman masa lalu baik pengalaman buruk mendapatkan tekanan dan pertanyaan “kapan memiliki anak” dari lingkungan serta pengalaman baik bersama pasangan dan anak, rasa puas, bahagia, bersyukur, *enjoy*, bangga terhadap keadaan hidupnya, dan menerima secara ikhlas dan pasrah terhadap apa yang dihadapinya, dan eksternal, yaitu dukungan dari orangtua, mertua dan pasangan, hubungan yang berkualitas dengan pasangan dan anak, kasih sayang keluarga, dan memiliki waktu yang berkualitas bersama keluarga, dan juga penghasilan.

Temuan faktor-faktor tersebut didukung pendapat dari Keyes, Shmotkin dan Ryff (2002) bahwa *subjective well-being* adalah evaluasi kehidupan seorang individu mengenai kepuasan akan hidupnya serta keseimbangan antara afeksi positif dan negatif. Seperti halnya teori Diener, Oishi dan Lucas (2002) bahwa *subjective well-being* mengandung pengalaman positif yang merupakan konsep inti dari psikologi positif karena dengan

adanya pengalaman yang menyenangkan dan positif dapat membuat hidup lebih berharga.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *subjective well-being* pada pasangan yang belum memiliki anak kandung tetapi memiliki anak angkat adalah lima subjek mampu mensyukuri kehidupan yang telah dijalani, merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup berumah tangga, sedikit merasakan kesedihan, memiliki tujuan hidup, memandang dirinya positif, dapat mengambil pelajaran di masa lalu dan memiliki pengalaman yang menyenangkan. Seorang subjek menjalani hari-hari dengan pasrah, tidak memiliki tujuan hidup, merasa dirinya berubah ke hal negatif, dan memandang kurang terhadap dirinya sendiri.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* pada pasangan yang belum memiliki anak kandung tetapi memiliki anak angkat adalah pengalaman menyenangkan dan menyedihkan pada masa lalu, rasa syukur terhadap apa yang telah didapatkan, rasa ikhlas dan pasrah terhadap keadaan yang dijalannya, dukungan dari keluarga, hubungan positif dengan pasangan dan anak, kasih sayang keluarga, memiliki waktu berkualitas bersama keluarga, serta menghabiskan waktu luang dengan bercanda, jalan-jalan, menonton atau berenang bersama pasangan dan anak. Selain itu, faktor penghasilan juga berperan dalam mempengaruhi *subjective well-being* pada pasangan yang belum memiliki anak kandung tetapi memiliki anak angkat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R., dan Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi 10*. Jakarta: Erlangga.
- Diener, E. (2000). Subjective Well-Being, The Science of Happiness and a Proposal for a National Index. *American Psychologist* , 55 (1) 34-43.
- Diener, E., Oishi, S., dan Lucas, R. E. (2002). Subjective Well Being: The Science Of Happiness and Life Satisfaction. Dalam C. R. Snyder, Shane J. Lopes (Ed). *Handbook of Positive Psychology* (Hal 63-73). United Kingdom: Oxford University Press
- Diener, E., Suh, E., dan Oishi, S. (1997, Maret). Recent Findings on Subjective Well-Being. diunduh dari [http://209-197-41-56.unassigned.ntelos.net/images/stories/library/Stennett\\_Psychology\\_Articles/Recent%20Findings%20on%20Subjective%20Well-Being.pdf](http://209-197-41-56.unassigned.ntelos.net/images/stories/library/Stennett_Psychology_Articles/Recent%20Findings%20on%20Subjective%20Well-Being.pdf)
- Eid, M., dan Larsen, R. J. (2008). *The Science Of Subjective Well-Being*. New York: A Division Of Guilford Publications, Inc.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2012). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hakim, L. (2004). *Metodologi Penelitian*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indriyani, D. (2011). Konseling Infertilitas. *The Indonesian Journal Of Health Science* , 1 (2). 83-94.
- Joshi, H. L., Singh, R., dan Bindhu. (2009). Psychological Distress, Coping and Subjective

- Wellbeing among Infertile Woman . *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology* , 35 (2) 329-336.
- Keyes, C. L., Shmotkin, D., dan Ryff, C. D. (2002). Optimizing Well-Being: The Empirical Encounter of Two Traditions. *Journal of Personality and Social Psychology* , 82 (6), 1007–1022.
- Mayangsari, I. (2012). Parenting Self-efficiency Pada Ibu Yang Memiliki Anak Adopsi Usia Kanak-kanak Madya. *Skripsi*, Universitas Indonesia.
- Myers, D. G., dan Diener, E. (1995). Who Is Happy? *Psychological Science* , 6 (1) 10-17.
- Myrskylä, M., dan Margolis, R. (2012). Happiness: Before and After the Kids. *Max-Planck-Institut für demografi sche Forschung* , 1-43.
- Ryani, A. (2016, Juli 19). Apakah Anda Memenuhi 15 Tanda Pernikahan Bahagia Ini? dunduh dari <http://tabloidnova.com/Keluarga/Pasangan/Apakah-Anda-Memenuhi-15-Tanda-Pernikahan-Bahagia-Ini>
- Santoso, L. (2014). Penerimaan Pasangan Suami Istri Terhadap Infoluntary Childlessness Dalam Folm Test Pack: You're My Baby. *Jurnal E-komunikasi* , 2 (2) 1-10.
- Taufik. (2010). *Psikologi Untuk Kebidanan Dari Teori Ke Praktek*. Surakarta: Eastview.
- Ulfah, S. M., dan Mulyana, O. P. (2014). Gambaran Subjective Well-being pada Wanita Involuntary Childless. *Jurnal Psikologi Character* , 02 (3) 1-10.
- Wijayanti, H., dan Nurwianti, F. (2010). Kekuatan Karakter Dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa. *Jurnal Psikologi* , 3 (2) 114-122.
- Wirawan, H. E. (2009). *Kebahagiaan Menurut Dewasa Muda Indonesia*. (online). Jakarta: Universitas Tarumanegara. Diakses pada 6 Maret 2017.
- Zaini, M. (1999). *Adopsi Suatu Tinjauan dari Segi Tiga Sistem Hukum*. Jakarta: Bina Aksara.